

MENGATASI RAGAM KESULITAN MAHASISWA DALAM MERANCANG PERANGKAT PEMBELAJARAN UNTUK MATEMATIKA SEKOLAH MELALUI METODE TUGAS DAN LATIHAN TERBIMBING

Noviarni

Email : noviarni23@gmail.com

ABSTRAK. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran untuk matematika sekolah. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain, kesulitan mengembangkan komponen yang ada pada silabus, mengembangkan komponen yang ada dalam RPP seperti strategi yang tepat guna, sistem penilaian, kata-kata operasional yang efektif dalam langkah-langkah pembelajaran, mengembangkan materi bahan ajar dan media (alat peraga) yang digunakan. Dari kesulitan-kesulitan tersebut, maka mahasiswa semakin sulit dalam mengembangkan kreativitasnya dalam merancang perangkat pembelajaran matematika sekolah. Pembelajaran dengan metode tugas dan latihan terbimbing merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Dengan metode tugas dan latihan terbimbing mahasiswa dituntun untuk membuat perangkat pembelajaran yang layak. Sejalan dengan hal tersebut, maka tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan masukan bagi dosen, bagaimana membelajarkan mahasiswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran.

There have been many students who get difficulties how to design math lesson at school. Those difficulties are such as the difficulty to develop components on syllabus, to develop components on lesson plan like a suitable strategy used, to develop assesement system, to develop operational ways in learning process effectively, to develop the materials and media used. So, the students get more difficult to develop their creativity from design of math lesson at school. Learning process through take home method and exercises is one of alternative way to solve their difficulties. Through this method can guide the studnets to design lesson properly. Furthermore, the purpose of this paper is to give contribution for lecturers how to teach students who face obstcales to design the lessons.

Kata kunci : Ragam kesulitan , perangkat pembelajaran matematika sekolah, metode tugas, latihan terbimbing.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Persoalan pembelajaran pada mata kuliah perencanaan pembelajaran matematika bertubi-tubi dibicarakan mengenai kualitas mahasiswa dalam memilih, menganalisis, dan membuat atau merancang suatu perangkat. Kualitas suatu rancangan bukan hanya terletak pada bidang metode-strategi-pendekatan yang digunakan, melainkan bagaimana mahasiswa sebagai calon pendidik mampu merancang pembelajaran dengan baik dan melaksanakannya sesuai rancangannya. Seorang pendidik harus mempunyai rancangan bagaimana membuat siswanya belajar yang nantinya diharapkan mampu meminimalisir kekurangan-kekurangan/persoalan dalam pembelajaran, yaitu dengan melakukan inovasi pada proses pembelajaran yang akan

dikelolanya. Untuk mampu berinovasi pada proses pembelajaran, terutama proses pembelajaran matematika, mahasiswa sebagai calon pendidik (calon guru matematika) harus mempunyai keahlian dalam mendesain perangkat pembelajaran yang berkualitas dan mencapai sempurna.

Mendesain perangkat pembelajaran merupakan salah satu keahlian dibidang pendidikan yang harus dimiliki setiap mahasiswa Program Studi Pendidikan atau mahasiswa calon pendidik. Hal ini tertuang dalam tujuan umum dari mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Matematika. Mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Matematika adalah salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa jenjang program pendidikan Strata 1, pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. Mata kuliah ini berbobot 2 kredit (dalam sistem kredit semester).

Tujuan umum perkuliahan perencanaan pembelajaran matematika adalah Mahasiswa mampu mendesain perangkat pembelajaran matematika yang tepat guna seperti Silabus, RPP, dan bahan ajar, dengan memberdayakan komponen yang ada dilingkungan peserta didik sebagai bahan kajian dalam pembelajaran matematika. Selama ini untuk mencapai tujuan perkuliahan perencanaan pembelajaran matematika tersebut, maka dikembangkanlah metode perkuliahan perencanaan pembelajaran matematika yang berpusat kepada mahasiswa. Adapun rancangan yang akan dibuat untuk perkuliahan dari 16 kali pertemuan (1 semester) diantaranya; (1) dosen mendesain dan menciptakan lingkungan belajar (kelompok belajar) dalam kelas guna mewujudkan tujuan setiap pertemuan yang dirumuskan sebelumnya, (2) dosen menjadi sumber belajar diantara fasilitas dan perangkat belajar lain yang disediakan, (3) dosen mengelola dan mengatur stimulus dalam bentuk deskripsi dan tugas terstruktur (tugas makalah) untuk mengarahkan respon dan memberi penguatan untuk memperoleh tingkah laku yang ditetapkan dalam tujuan perkuliahan perencanaan pembelajaran matematika.

Dalam upaya peningkatan kualitas perkuliahan perencanaan pembelajaran matematika ini, maka pengelolaan perkuliahan menekankan kepada memberikan stimulus yang dapat memotivasi, meningkatkan keaktifan belajar, dan *performance* mahasiswa pada proses perkuliahan. Akan tetapi, atas upaya mencapai tujuan dan menjalankan gagasan di atas, beberapa kejadian yang merupakan kelemahan masih sering muncul pada proses perkuliahan diantaranya:

1. Penampilan belajar (menyajikan materi/tugas dalam makalah) mahasiswa belum cukup memadai atau masih perlu ditingkatkan.
2. Mahasiswa masih belum mampu menyaduri atau menseleksi informasi dengan baik dan benar saat membuat tugas.

3. Pengetahuan Prasyarat untuk matakuliah perencanaan pembelajaran matematika pada mahasiswa masih sangat kurang (Profesi dan etika keguruan, evaluasi, strategi, bahan ajar, telaah materi, dan workshop/media pembelajaran).
4. Masih banyak terdapat kesalahan mahasiswa dalam membuat perangkat pembelajaran matematika (sangat jelas dalam tulisan mahasiswa pada laporan perangkat pembelajaran matematika, ini juga terlihat pada lampiran proposal penelitian/skripsi).

Dari kelemahan yang muncul, selanjutnya melalui refleksi terhadap praktek perkuliahan dan wawancara dengan mahasiswa, teridentifikasi bahwa pada proses perkuliahan perencanaan pembelajaran matematika:

1. Struktur materi dalam penugasan, baik penugasan pada saat tatap muka maupun penugasan *take home* (tugas terstruktur) ternyata kurang bermakna bagi kondisi dan kesiapan mahasiswa.
2. Mahasiswa selalu kesulitan menemukan literatur atau buku penunjang yang sesuai dengan materi tugas.
3. Kurang terjalin kerjasama aktif antar mahasiswa, baik dalam pembuatan tugas kelompok maupun pada diskusi kelas.

Berdasarkan hasil analisis masalah di atas, dapat dikemukakan bahwa penyebab masalah lebih menekankan pada bentuk instrumen dari tugas yang diberikan, dimana mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan tugas-tugasnya, yaitu mengembangkan komponen yang ada pada silabus, mengembangkan komponen yang ada dalam RPP seperti strategi yang tepat guna, sistem penilaian, kata-kata operasional yang efektif dalam langkah-langkah pembelajaran, mengembangkan materi dalam bahan ajar dan media (alat peraga) yang digunakan.

Selanjutnya pemilihan alternatif pemecahan masalah yang ditempuh, yaitu dengan menerapkan metode tugas dan latihan terbimbing pada setiap perkuliahan tatap muka. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih metode pemberian tugas dan latihan terbimbing untuk mengatasi masalah perkuliahan, karena dengan metode tugas mahasiswa didorong untuk berkreasi sesuai dengan indikator tugas yang diberikan, dengan tugas tersebut mahasiswa lebih terarah untuk kegiatan di luar tatap muka, sedangkan dengan latihan terbimbing digunakan untuk kegiatan tatap muka, dimana kreativitas mahasiswa dibimbing dan diarahkan baik secara individu maupun kelompok agar mahasiswa calon guru terbiasa dan mampu berinovasi dalam menciptakan perangkat pembelajaran matematika sekolah yang lebih berkualitas. Dengan ini diharapkan kesulitan mahasiswa dalam merancang perangkat pembelajaran dapat diminimalisir.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimana penerapan metode tugas dan latihan terbimbing untuk meminimalkan kesulitan mahasiswa dalam membuat perangkat pembelajaran matematika sekolah.

3. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana penerapan metode tugas dan latihan terbimbing untuk meminimalkan kesulitan mahasiswa dalam membuat perangkat pembelajaran matematika sekolah.

B. Landasan Teori

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang baik hendaknya dirancang terlebih dahulu, karena keberhasilan dari suatu kegiatan sangat ditentukan oleh perencanaannya. Apabila perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan, terarah serta terkendali. Demikian pula halnya dalam proses pembelajaran, agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik pula.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 yang berbunyi: Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.¹ Adapun perangkat pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran matematika sekolah, yang meliputi:

a. Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran.² Mulyasa menyampaikan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.³

¹ Kasful Anwar Us & Hendra Harmi. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.2011.hal.10.

² Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2007.hlm.38.

³ Kasful Anwar Us & Hendra Harmi. *Op cit*.hal.43.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan oleh siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya didalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan. Selain hal tersebut, silabus juga mengisyaratkan materi apa yang secara minimal perlu dikuasai oleh siswa untuk mencapai ketuntasan kompetensi.

Pada penelitian ini silabus yang di maksud bahwa mahasiswa secara berkelompok mampu mengembangkan kembali silabus yang ada pada BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan) untuk 1 semester sesuai dengan keadaan siswa, sekolah dan lingkungan yang telah ditentukan oleh peneliti.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana dapat diartikan sebagai pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Depdiknas menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.⁴ Dengan kata lain RPP adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

Adapun komponen RPP yang menjadi sorotan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas Satuan Pendidik
- 2) Tujuan Pembelajaran
- 3) Materi Pembelajaran
- 4) Metode Pembelajaran
- 5) Kegiatan Pembelajaran (kegiatan awal-inti-penutup)
- 6) Alat/Sumber Belajar
- 7) Penilaian

RPP yang dimaksud dalam penelitian ini untuk 1 pertemuan, dimana mahasiswa mampu mempersiapkan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran secara komplit selama 1 pertemuan.

⁴ Miterianifa. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Laju Reaksi Kelas XI IPA Berorientasi Pembelajaran Inkuiri*. Tesis Mahasiswa Program Pasca Sarjana UNP. Padang: Tidak diterbitkan. 2010. hlm.17

c. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas.⁵ Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi peserta didik untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar peserta didik sehingga menyediakan bimbingan bagi peserta didik untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada peserta didik secara individual. Biasanya bahan ajar bersifat mandiri, artinya dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri karena sistematis dan lengkap.

Bahan ajar sama dengan media pembelajaran, yaitu sesuatu yang dapat membawa informasi dan pesan dari sumber belajar kepada siswa.⁶ Bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- 1) Petunjuk belajar
- 2) Kompetensi yang akan dicapai
- 3) Informasi pendukung berupa materi ajar
- 4) Latihan-latihan
- 5) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- 6) Evaluasi

Bentuk bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa mampu merancang bahan ajar seperti LKS atau Modul yang memuat informasi tentang aplikasi dari materi dan dapat dijadikan sebagai alat peraga (media) dalam pembelajaran yang dirancang. Peneliti tidak membatasi bahan ajar apa yang akan dirancang mahasiswa, akan tetapi bahan ajar yang dibuat sesuai dengan materi yang disampaikan dalam RPP.

d. Instrumen (alat) Penilaian

Istilah penilaian didefinisikan oleh *Nasional Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) di dalam Standar Penilaian (*Assessment Standards*) sebagai “proses mengumpulkan keterangan mengenai pengetahuan siswa, kecakapan menggunakan, dan watak atau sikap terhadap matematika dan proses membuat kesimpulan dari bukti-bukti tersebut untuk berbagai kepentingan”.⁷ Penting untuk dicatat bahwa “mengumpulkan keterangan” tidaklah sama dengan memberikan tes atau kuis. Penilaian dapat dan seharusnya dilakukan setiap hari sebagai bagian yang utuh dari pembelajaran.

⁵ Abdul Majid. *Op cit.* hlm.173.

⁶ Benny A. Pribadi. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.2011.hlm.105.

⁷ John A. Vande Walle. *Pengembangan Pengajaran Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*. Terjemahan oleh Suyono. Jakarta: Erlangga.2008.hlm.80.

Akhmad Sudrajat menyatakan bahwa penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa dapat mencapai kompetensi minimal yang telah ditentukan.⁸ Artinya penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang siswa. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka).

NCTM menyatakan bahwa penilain harus mendukung pembelajaran matematika yang penting dan memberi informasi yang berguna bagi guru dan siswa.⁹ Penilaian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mahasiswa mampu membuat instrumen atau alat penilaian untuk setiap 1 RPP, baik tes maupun non tes dan penilaian lainnya seperti penilaian alternatif yang sesuai dengan standar proses dan sesuai dengan materi yang ada pada RPP.

2. Metode Pembelajaran

A.A. Gede Agung mengatakan “metode berasal dari kata *methodos*. Secara etimologis *methodos* berasal dari kata *metha* artinya dilalui dan *thodos* artinya jalan. Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.¹⁰ Metode merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Di dalam dunia pendidikan terdapat berbagai jenis metode yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan di dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Metode mengajar adalah kegiatan guru untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Dalam proses pembelajaran pendidik melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat tersebut juga didukung oleh Syaiful Bahri Djamalah dan Aswan Zain yang mengatakan bahwa metode mengajar adalah ”strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan”.¹² Menurut Nana Sudjana metode mengajar adalah “cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran”.¹³ Artinya antara pendidik dan peserta didik mengadakan hubungan pada saat pembelajaran, dimana pendidik menggunakan cara-cara yang tepat supaya terjadi hubungan yang kondusif sehingga tujuan tercapai.

⁸ Kasful Anwar Us & Hendra Harmi. *Op cit*.hal.129.

⁹ John A. Vande Walle. *Op cit*. hlm.3.

¹⁰ A.A. Gede Agung. *Pengarang Evaluasi Pengajaran*. Singaraja: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan 1999.hlm.1

¹¹ Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Karya Unipress. 1982.hlm.43.

¹² Syaiful Bahri Djamalah & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.1995.hlm.53

¹³ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.1989.hlm.76.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah suatu cara yang harus ditempuh atau dilalui di dalam menyampaikan suatu materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses belajar dan pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu situasi pendidikan atau perkuliahan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Wujud interaksi perkuliahan melalui beberapa pendekatan menghendaki adanya pertimbangan yang kuat atas keunikan dan keragaman peserta didik. Seorang pendidik sudah barang tentu dituntut kemampuannya untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran atau perkuliahan secara bervariasi. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh pendidik untuk menciptakan situasi pembelajaran atau perkuliahan yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses tersebut dan tercapainya prestasi belajar atau perkuliahan yang memuaskan.

a. Metode Tugas

Metode tugas sangat cocok diberikan untuk mengimbangi bahan perkuliahan yang sangat banyak sementara waktu sedikit. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan bahwa “metode tugas adalah cara penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar bisa melakukan kegiatan belajar”.¹⁴ Masalah tugas yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah, di perpustakaan, di bengkel, di Laboratorium, di rumah mahasiswa atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas merangsang mahasiswa untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara berkelompok. Tugas yang dapat diberikan kepada peserta didik ada berbagai jenis, karena itu tugas sangat banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas di laboratorium dan lain-lain. Menurut Nana Sudjana mengatakan ada beberapa langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas yaitu:¹⁵

a. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan:

- 1) Tujuan yang akan dicapai
- 2) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga peserta didik mengerti apa yang ditugaskan
- 3) Sesuai dengan kemampuan peserta didik
- 4) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik
- 5) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *op cit.* hlm.96

¹⁵ Nana Sudjana, *op cit.* Hlm.81

b. Langkah Pelaksanaan Tugas

- 1) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh pendidik
- 2) Diberikan dorongan sehingga peserta didik mau bekerja
- 3) Diusahakan/dikerjakan oleh peserta didik sendiri tidak menyuruh orang lain
- 4) Dianjurkan agar peserta didik mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis

c. Mempertanggungjawabkan tugas

Hal yang harus dikerjakan adalah:

- 1) Laporan peserta didik baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya
- 2) Ada Tanya jawab/diskusi kelas
- 3) Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Metode pemberian tugas sebagai salah satu metode yang dikaji penulis dalam bab ini tentunya juga memiliki kelemahan dan kelebihan seperti halnya dengan metode yang lain. Mengenai kelebihan metode pemberian tugas adalah sebagai berikut:

- a. Baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif.
- b. Lebih merangsang mahasiswa dalam melakukan aktivitas belajar individual/ kelompok
- c. Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini mahasiswa harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan.
- d. Memberi kebiasaan mahasiswa untuk belajar berkeaktifan.
- e. Memberi tugas kepada mahasiswa yang bersifat berkelanjutan dapat mengarahkan mahasiswa calon guru matematika ke arah guru yang profesional.

Dari berbagai kelebihan-kelebihan yang telah dipaparkan di atas tentunya metode pemberian tugas juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

- a. Seringkali tugas dikerjakan oleh orang lain, sehingga mahasiswa tidak tahu menahu tentang pekerjaan, sehingga tujuan perkuliahan tidak tercapai.
- b. Sulit untuk memberikan tugas karena perbedaan individual mahasiswa dalam kemampuan dan minat belajar.
- c. Seringkali mahasiswa tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup hanya menyalin pekerjaan yang sudah ada.
- d. Apabila tugas itu terlalu banyak, akan mengganggu keseimbangan mental mahasiswa.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penggunaan metode tugas adalah untuk merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

Dalam perkuliahan setelah tanya jawab atau ceramah dan sebagainya serta diketahui bahan-bahan yang perlu mendapatkan penekanan dan harus dikuasai mahasiswa, peneliti memberikan tugas dengan alasan agar mahasiswa dapat belajar sendiri atau berkelompok mencari pengayaan atau sebagai tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya. Metode tugas menjadi salah satu cara penyampaian pembelajaran untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban-jawaban atau tugas yang diberikan peneliti.

Dengan memahami kelebihan dan kelemahan metode pemberian tugas di atas, tentunya akan menunjang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan. Adapun Indikator tugas yang dimaksud pada penelitian ini berhubungan dengan indikator kreativitas mahasiswa. Untuk mengatasi kelemahan dari metode tugas pada penelitian ini, peneliti mengontrol tugas mahasiswa dengan metode latihan terbimbing yang dilakukan setiap tatap muka atau pertemuan.

b. Metode Latihan Terbimbing

Metode latihan terbimbing disebut juga metode training, merupakan suatu cara dalam pembelajaran yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan, dengan proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai keterampilan untuk dapat memahami dirinya, keterampilan untuk menerima dirinya, keterampilan untuk mengarahkan dirinya, dan keterampilan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan keterampilannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan. Bimbingan dan arahan dilakukan oleh seseorang yang ahli dan berkompetensi di bidangnya.

Metode latihan terbimbing yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menciptakan kondisi peserta didik yang aktif, karena dalam proses pembelajarannya siswa dilatih untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam menghasilkan sebuah karya.¹⁶ Dalam hal ini mahasiswa secara tidak langsung dilatih oleh peneliti untuk mampu merancang perangkat pembelajaran sesuai dengan yang sudah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya peneliti akan lebih mudah dalam memberikan penilaian terhadap hasil rancangan mahasiswanya. Dalam menggunakan metode tersebut peneliti harus berhati-hati, karena hasil dari suatu latihan terbimbing akan tertanam dan menjadi kebiasaan. Selain untuk menanamkan kebiasaan, metode latihan terbimbing ini juga dapat menambah kecepatan, ketepatan, dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu, serta

¹⁶ Devi. *Efektivitas Model Latihan Terbimbing Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas X SMA Santo Thomas 3 Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010*. Skripsi Mahasiswa Sarjana Pendidikan. Medan: Tidak diterbitkan.2010.hlm.18.

dapat pula dipakai sebagai sesuatu cara untuk mengulangi bahan yang telah dikaji. Pelaksanaan metode latihan terbimbing dalam perkuliahan meliputi:

a. Tahap Persiapan

- 1) Pada langkah awal, peneliti menentukan kegiatan yang akan diberikan.
- 2) Peneliti menetapkan tema yang ingin dikembangkan melalui latihan kepada para mahasiswa. Dalam hal ini merancang perangkat pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Peneliti membentuk kelompok agar memudahkan proses latihan terbimbing
- 2) Mahasiswa secara individual atau kelompok melaksanakan tugas yang telah ditentukan, yaitu mencoba merancang perangkat pembelajaran.
- 3) Peneliti membimbing dan mengawasi mahasiswa selama kegiatan berlangsung.
- 4) Peneliti memberi bimbingan secara terus menerus.

c. Tahap Penyelesaian

- 1) Mahasiswa secara individual atau kelompok menyerahkan hasil penugasan kepada peneliti. Dalam hal ini berupa hasil rancangan perangkat pembelajaran yang dibuat mahasiswa berdasarkan tema yang telah ditentukan.
- 2) Peneliti memilih salah satu hasil kerja mahasiswa untuk disampaikan dan dibahas di dalam kelas.
- 3) Peneliti memberikan penilaian terhadap hasil pelatihan/latihan. Misalnya rancangan yang paling bagus diberikan pujian dengan tujuan untuk memotivasi mahasiswa yang lain.

Menurut Crow bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang, baik pria maupun wanita, yang terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seseorang, dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti melakukan bimbingan kepada mahasiswa secara kelompok dan individu terkait proses rancangan perangkat pembelajaran yang berhubungan dengan materi dari tugas. Latihan terbimbing ini akan dilakukan setiap tatap muka.

C. Metode Penulisan

Agar memudahkan dalam menyelesaikan permasalahan dalam makalah ini, maka penulis menggunakan metode studi kepustakaan dan konsultasi dengan ahli pendidikan matematika yang dalam hal ini adalah teman sejawat dari Universitas Riau, Universitas Andalas, Universitas

¹⁷ Devi. *Op cit.* hlm.19.

Islam Riau, dan lainnya. Penulis juga melakukan observasi dalam proses pembelajaran dikelas, dengan pengolahan informasi yaitu menggunakan analisis kualitatif.

D. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang di ajukan, maka pemecahan masalah yang harus dilakukan dosen saat membelajarkan mahasiswa adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk meminimalkan kesulitan mahasiswa dalam merancang perangkat pembelajaran matematika yaitu silabus, maka mahasiswa hendaknya dibimbing dan diarahkan dengan tugas yang bermakna baginya dalam mengembangkan komponen yang ada dalam silabus. Silabus yang dibuat agar terarah, hendaknya dikembangkan berdasarkan tatap muka (2 jam pelajaran), sehingga lebih terarah atau sinkron antara apa yang ada dalam silabus dengan perangkat yang lain seperti RPP. Untuk meminimalisir kesulitan mahasiswa, dosen memberikan contoh silabus yang telah dikembangkan sesuai dengan yang disampaikan sebelumnya.
- 2) Untuk meminimalkan kesulitan mahasiswa dalam merancang perangkat pembelajaran matematika yaitu RPP sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kreativitasnya, maka seorang dosen harus memberikan contoh RPP yang tepat guna yaitu dengan menguji cobakan langsung RPP yang dibuat yang nantinya bersamaan dengan mahasiswa dirasakan manfaatnya. Contoh lain yaitu dapat berupa praktek proses pembelajaran dikelas lengkap dengan perangkatnya, video pembelajaran dikelas. Pemberian contoh ini bisa diberikan secara bersamaan dan mahasiswa di minta mengidentifikasi, menganalisis dan merancang RPP yang baru sesuai lembar tugas yang diberikan. Sebelum dan sesudah tugas diberikan, dosen perlu memberikan bantuan teknik berupa latihan terbimbing guna, mengarahkan kreativitas mahasiswa dalam merancang RPP, sehingga kesulitan yang dialami mahasiswa dapat terminimalisir.
- 3) Untuk meminimalkan kesulitan mahasiswa dalam merancang perangkat pembelajaran matematika yaitu bahan ajar (LKS) sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kreativitasnya, maka seorang dosen harus memberikan bimbingan bagaimana memilih materi yang sistematis, dan terarah sehingga terbentuklah bahan ajar yang berisikan konsep matematika yang sebenarnya dan demikian diharapkan siswa nanti termotivasi untuk membacanya.
- 4) Untuk meminimalkan kesulitan mahasiswa dalam merancang perangkat pembelajaran matematika yaitu media (alat peraga) sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kreativitasnya, maka seorang dosen harus memberikan segala fasilitas yang memungkinkan

mahasiswa untuk berkreasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang dalam hal ini dosen meminta mahasiswa menggunakan fasilitas IT dan non IT untuk medianya. Untuk IT mahasiswa dapat menggunakan komputer/leptop dengan program-program yang diberikan dosen seperti flash, geogebra, dan sebagainya sehingga media yang digunakan dapat bermakna bagi peserta didiknya. Untuk non IT mahasiswa dapat menggunakan/memberdayakan alam sekitar/lingkungan yang ada pada peserta didiknya sehingga pembelajaran yang akan dibawanya akan lebih bermakna bagi peserta didiknya.

Berdasarkan pengalaman penulis, mahasiswa banyak yang terjebak dengan contoh-contoh perangkat pembelajaran matematika sekolah yang ada di internet dan dari sekolah yang mereka survei, sehingga mahasiswa malas berpikir untuk lebih berinovasi dalam merancang perangkat pembelajaran. Mahasiswa masih terjebak dengan sistem penilaian yang dialami mahasiswa ketika mereka jadi siswa disekolah. Mahasiswa tidak cermat dalam mengembangkan materi dalam bahan ajar, cenderung menduplikat bahasa-bahasa buku yang tingkat kesulitannya tidak diseleksi, dan mahasiswa tidak terbiasa dalam menggunakan bahan ajar (alat peraga) dalam proses pembelajaran guna memantapkan konsep materi. Pada masalah ini dosen harus menjelaskan seperti apa rancangan yang diharapkan, dosen memberikan bimbingan pada mahasiswa untuk mengkonstruksi idenya bagaimana membuat atau merancang perangkat pembelajaran matematika sekolah.

E. Penutup

Dari pembahasan masalah dapat disimpulkan, bahwa terdapat banyak masalah dalam merancang perangkat pembelajaran matematika sekolah, antara lain:

- 1) Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan komponen yang ada dalam silabus.
- 2) Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan atau menelaah materi dalam RPP maupun bahan ajar, karna mahasiswa masih belum mengerti tentang konsep materi yang sebenarnya.
- 3) Mahasiswa kurang terbiasa dalam mengembangkan komponen RPP seperti dalam mengkolaborasikan metode atau strategi pembelajaran sehingga, mahasiswa kaku dalam merancang langkah-langkah pembelajaran yang akan disusun, mahasiswa tidak terbiasa dengan penilaian proses yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, mahasiswa belum begitu paham dalam mengevaluasi proses pembelajaran.
- 4) Mahasiswa belum terbiasa mengintegrasikan antara media atau alat peraga yang digunakan dengan metode atau strategi yang dipilih dalam langkah-langkah pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan maka penulis hanya dapat memberikan saran bahwa hendaknya dosen memfasilitasi mahasiswa sehingga mahasiswa dapat merancang perangkat pembelajaran dengan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
2. Agung, A.A. Gede 1997 *Pengarang Evaluasi Pengajaran Singaraja : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
3. _____ 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bernawaty Munthe. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
5. Benny A. Pribadi. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
6. Devi. 2010. *Efektivitas Model Latihan Terbimbing Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas X SMA Santo Thomas 3 Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010*. Skripsi Mahasiswa Sarjana Pendidikan. Medan: Tidak diterbitkan.
7. Farida Yusuf Tayibnapis. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Gunawan Undang. 2008. *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Sayagatama.
9. Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
10. Harjanto. 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
11. Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press.
12. John A. Vande Walle.(). *Pengembangan Pengajaran Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*. Terjemahan oleh Suyono. 2008. Jakarta: Erlangga.
13. Kasful Anwar Us & Hendra Harmi. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
14. Kurnandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
15. Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
16. Max A. Sabel & Evan M. Maletsky. (). *Mengajar Matematika*. Terjemahan oleh Suyono. 2004. Jakarta: Erlangga.
17. Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
18. Miterianifa. 2010. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Laju Reaksi Kelas XI IPA Berorientasi Pembelajaran Inkuiri*. Tesis Mahasiswa Program Pasca Sarjana UNP. Padang: Tidak diterbitkan.
19. Nasution, 1982. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Karya Unipress.
20. Noviani. 2010. *Upaya Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual di Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Padang*. Tesis Mahasiswa Program Pasca Sarjana UNP. Padang: Tidak diterbitkan.
21. Rochiati Wiriaatmadja. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
22. Syaiful Djamarah & Aswan Zain.. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
23. Saiful Sagala. 2003. *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
24. Sudjana, Nana 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
25. Suharsimi Arikunto. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
26. Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
27. Suwarsih Madya. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Alfabeta.
28. Syafri Anwar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Praktek)*. Padang: UNP Press.
29. Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.